

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap era pemerintahan dalam rangka mengisi kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) mulai dari Presiden pertama, Ir. Soekarno, sampai pemerintah saat ini, yaitu Presiden Joko Widodo selalu mempunyai tujuan mulia, yaitu untuk memerdekakan, melindungi, memakmurkan, dan menyejahterakan rakyatnya secara berdaulat. Tujuan mulia tersebut dalam pemerintahan saat ini dirangkum dalam konsep Nawa Cita yang berarti sembilan cita atau harapan.

Bila kita cermati hakikat dari Nawa Cita yang menjadi landasan utama Kabinet Kerja, pada butir 6 dan 7 terkait dengan upaya mewujudkan kemandirian ekonomi melalui sektor strategis, dengan cara meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional. Produktivitas rakyat, khususnya bagi petani komoditas pangan, berarti adalah peningkatan produktivitas, produksi, efisiensi dan keuntungan ekonomi. Kesembilan cita tersebut oleh Kabinet Kerja tahun 2015 – 2019 dijabarkan agenda prioritas sebagai arahan pembangunan pertanian ke depan, untuk mewujudkan kedaulatan pangan, agar Indonesia sebagai bangsa dapat mengatur dan memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya secara berdaulat (Departemen Pertanian, 2015).

Pembangunan pertanian kedepan untuk mewujudkan kedaulatan pangan, agar Indonesia sebagai bangsa dapat mengatur dan memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya secara berdaulat. Kedaulatan pangan diterjemahkan dalam bentuk kemampuan bangsa dalam hal mencukupi kebutuhan pangan dari produksi dalam negeri; mengatur kebijakan pangan secara mandiri; serta melindungi dan menyejahterakan petani sebagai pelaku utama usaha pertanian pangan. Dengan kata lain, kedaulatan pangan harus dimulai dari swasembada

pangan yang secara bertahap diikuti dengan peningkatan nilai tambah usaha pertanian secara luas untuk meningkatkan kesejahteraan petani (Departemen Pertanian, 2015).

Langkah awal tahun 2015–2019 adalah usaha pencapaian swasembada 7 (tujuh) komoditi pangan utama nasional, yaitu beras, jagung, kedelai, bawang merah/putih, cabai, gula, daging sapi/kerbau. Swasembada beras dan jagung telah dicapai pada tahun 2016. Sedangkan komoditas bawang merah dan cabai pada tahun 2019 ditargetkan akan terjadi pasokan, distribusi, harga yang stabil, karena tercapainya swasembada (Ditjen Hortikultura, 2017). Hal tersebut penting untuk dicapai karena kenaikan harga beras dan cabai sering menimbulkan gejolak inflasi nasional.

Dalam usaha menjaga serta meningkatkan produksi pertanian, yang meliputi kegiatan prapanen sampai pada pascapanen memerlukan dukungan dari berbagai sarana dan prasarana produksi yang efektif, diantaranya adalah dukungan alat mesin pertanian (Alsintan). Penggunaan berbagai jenis alat mesin pertanian tersebut, selain meningkatkan efektifitas dan efisiensi usahatani secara teknis dan ekonomis juga akan menciptakan lapangan kerja baru, berupa munculnya unit usaha pelayanan jasa alat mesin pertanian, yang didukung oleh munculnya usaha penyediaan suku cadang dan perbengkelan perawatan alat dan mesin sebagai dampak ikutannya.

Penggunaan teknologi mekanisasi sudah dikembangkan pada subsektor pertanian tanaman pangan. Dengan teknologi mekanisasi pertanian (alat mesin pertanian / Alsintan), sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia akan lebih termanfaatkan dalam rangka peningkatan produksi pertanian, yang pada gilirannya sekaligus akan mengembangkan ekonomi masyarakat (Asnawati, 2017). Alat dan mesin pertanian (alsintan) mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam rangka mendukung pemenuhan produksi

pertanian yang terus meningkat sejalan dengan penambahan jumlah penduduk, menurunnya daya dukung lahan, rendahnya intensitas pertanaman, dan kepemilikan alsintan secara individu yang kurang menguntungkan (Departemen Pertanian, 2008). Hal ini mutlak diperlukan, dikarenakan alsintan dapat mempercepat dan meningkatkan mutu pengolahan tanah, penyediaan air, meningkatkan Intensitas Pertanaman (IP), meningkatkan produktivitas hasil, mengurangi kehilangan hasil, menjaga kesegaran dan keutuhan, meningkatkan nilai tambah melalui pengolahan produk komoditas pertanian dan melestarikan fungsi lingkungan.

Dalam rangka mendukung pengembangan mekanisasi pertanian terpadu dengan penerapan teknologi yang tepat, Kementerian Pertanian berupaya untuk memberikan bantuan berupa paket alat dan mesin pertanian (Alsintan) kepada masyarakat yang dikelola melalui Unit Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) maupun Dinas Pertanian Provinsi / Kabupaten /Kota dan Jajaran TNI-AD di kabupaten khususnya Satuan Komando Kewilayahan (Korem / Kodim) yang dikelola dalam bentuk Brigade Alsintan. Pengelolaan Brigade Alsintan dimaksudkan sebagai task force dalam bentuk pendampingan kegiatan olah tanah, tanam dan panen secara serempak yang dilakukan kelompok tani di masing–masing wilayah (Kementerian Pertanian, 2017).

Brigade Alat dan Mesin Pertanian yaitu gerakan yang dibentuk antara unsur pemerintah, pemerintah daerah, jajaran TNI, kelembagaan petani serta generasi penggerak modernisasi pertanian diharapkan dapat mengoptimisasi penyaluran alsintan ke petani (Kementrian Pertanian, 2017). Dari tahun ke tahun secara konsisten pemerintah selalu memberi dukungan berupa bantuan alat dan Mesin Pertanian (Alsintan) kepada petani. Tujuan yang dicapai adalah terwujudnya masyarakat yang berdaya, yang mampu dan masyarakat yang mandiri guna mewujudkan masyarakat petani yang sejahtera.

Lembaga di desa yang ditunjuk untuk mengelola bantuan alsintan adalah Brigade Alsintan atau Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) dalam banyak kasus belum mampu mengelola alsintan di wilayahnya secara optimal atau bahkan tidak dimanfaatkan (Ilham, 2008). Adanya faktor penyebab kondisi tidak optimal, diantaranya tidak memiliki operator yang mampu menjalankan alat, atau ketidaksesuaian alat dengan kondisi lahan. Namun dari hasil pengamatan di lapang, tidak optimalnya pemanfaatan bantuan alsintan tersebut dipengaruhi juga oleh kurangnya motivasi kinerja pengurus Brigade Alsintan untuk mengoptimalkan penggunaan alsintan dimaksud, berbeda halnya dengan pengusaha jasa alsintan mandiri yang memperoleh alsintan dengan biaya sendiri. Padahal pemerintah mengembangkan Brigade Alsintan dengan tujuan mempercepat adopsi alsintan oleh petani (Mayrowani dan Pranaji 2012).

Kegiatan Brigade Alsintan Pertanian meliputi usaha – usaha mengadopsi alsintan, memberikan alsintan usahatani, mengajarkan pengetahuan dan ketrampilan, menggerakkan usaha dan mengelola Brigade Alsintan. Kinerja Brigade Alsintan perlu diperhatikan mengingat adopsi teknologi cara dan sistem panen terkait juga dengan kelembagaan hubungan kerja, maka dalam pelaksanaan pengembangannya tentu akan berdampak pada tatanan hubungan kerja tersebut, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja ketenagakerjaan dan kelembagaan pertanian setempat.

Wibowo (2007) mengemukakan bahwa kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi pada ekonomi. Kinerja mempunyai makna yang luas, bukan hanya hasil kerja tetapi bagaimana proses kerja berlangsung. Dengan demikian, kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya.

Pengembangan alsintan memiliki peran besar dalam pembangunan pertanian dan lebih lanjut pada peningkatan pendapatan petani, selain itu juga untuk mengatasi kelangkaan tenaga kerja, terutama sering terjadi pada saat musim panen, sehingga memberi peluang mundurnya waktu panen, dan berdampak terhadap susut semakin besar (Umar 2013). Dengan demikian penulis merasa tertarik untuk mengevaluasi sejauh mana kinerja gapoktan / petani dalam menerapkan alsintan dari program Brigade Alsintan di daerah penelitian sehingga melalui penelitian ini petani lain terdorong dan mampu mengikuti dan menindaklanjuti dalam usaha taninya. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan bagaimana pelaksanaan Program Brigade Alsintan tersebut dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Kinerja Brigade Alsintan di Kabupaten Sidoarjo.

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang menerima Program Brigade Alsintan dari Pemerintah Pusat yang mana melalui APBN Tahun 2017 telah menyediakan Alsintan untuk dioperasikan dan dimanfaatkan oleh para petani dalam melaksanakan olah tanam hingga panen secara serempak. Brigade Alsintan ini terbentuk di 10 (sepuluh) Kecamatan se-Kabupaten Sidoarjo dengan rincian bantuan alat dan mesin pertanian sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Bantuan Brigade Alsintan Di Kabupaten Sidoarjo

No	Kecamatan	Brigade Alsintan	Bantuan Alsintan
1	Balombendo	Wiji Makmur	Traktor 5 Unit, Pompa Air 4 Unit, Mesin Tanam 2 Unit, Hand Sprayer 5 Unit, dan Combine Harvester 4 Unit
2	Tarik	Kemuning Asri	Traktor 4 Unit, Pompa Air 5 Unit, Mesin Tanam 1 Unit, Hand Sprayer 5 Unit
3	Prambon	Gotong Royong	Traktor 4 Unit, Pompa Air 4 Unit, Mesin Tanam 1 Unit, Hand Sprayer 5 Unit, dan Combine Harvester 1 Unit

Lanjutan Tabel 1.1 Jumlah Bantuan Brigade Alsintan Di Kabupaten Sidoarjo

No	Kecamatan	Brigade Alsintan	Bantuan Alsintan
4	Wonoayu	Tani Sejahtera	Traktor 4 Unit, Pompa Air 4 Unit, Mesin Tanam 2 Unit, Hand Sprayer 4 Unit, dan Combine Harvester 2 Unit
5	Buduran	Sumber Rejeki	Traktor 4 Unit, Pompa Air 4 Unit, Mesin Tanam 1 Unit, Hand Sprayer 5 Unit, dan Combine Harvester 2 Unit
6	Krembung	Rejeni Makmur	Traktor 4 Unit, Pompa Air 4 Unit, Mesin Tanam 1 Unit, Hand Sprayer 4 Unit
7	Sukodono	Sami Rukun I	Traktor 4 Unit, Pompa Air 4 Unit, Mesin Tanam 1 Unit, Hand Sprayer 5 Unit, dan Combine Harvester 2 Unit
8	Porong	Sido Makmur II	Traktor 4 Unit, Pompa Air 4 Unit, Mesin Tanam 2 Unit, Hand Sprayer 5 Unit
9	Tulangan	Sukun Makmur	Traktor 4 Unit, Pompa Air 4 Unit, Mesin Tanam 2 Unit, Hand Sprayer 5 Unit, dan Combine Harvester 3 Unit
10	Tanggulangun	Subur Makmur	Traktor 4 Unit, Pompa Air 4 Unit, Mesin Tanam 1 Unit, Hand Sprayer 5 Unit, dan Combine Harvester 2 Unit

Sumber: Dinas Pangan Dan Pertanian Kabupaten Sidoarjo, 2019

Dalam tabel 1.1 diatas diketahui bahwa dengan banyaknya gelontoran alsintan mulai dari prapanen hingga pasca panen diharapkan tidak hanya mampu untuk meningkatkan produksi dan produktivitas serta efisien dan efektivitas dalam berusaha tani, melainkan juga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat petani (Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Sidoarjo, 2019).

Namun, dalam perjalanannya, banyak kendala yang dihadapi oleh Pengurus Brigade Alsintan dalam usaha mengelola dan mengembangkan Brigade Alsintan tersebut. Beberapa kendala yang umum dialami Pengurus Brigade Alsintan yaitu pertama, tidak adanya anggota / operator dari Brigade Alsintan tersebut yang mampu menjalankan alsintan (umumnya Rice Transplanter dan Combine Harvester) sehingga kebanyakan dari alsintan tersebut yang seharusnya dikelola sendiri, justru hanya disewakan kepada operator dari luar. Kedua, kurang baiknya Pengurus Brigade Alsintan dalam hal pengelolaan dan pencatatan keuangan, sehingga laporan keuangannya kurang lengkap dan detail. Ketiga, ada beberapa daerah di Kabupaten Sidoarjo yang

masih mempertahankan pemberdayaan tenaga manusia untuk tanam maupun panen, sehingga penggunaan mesin tanam dan panen tidak dapat optimal di daerah tersebut. Keempat, Pengurus Brigade Alsintan kesulitan dalam mencari konsumen baru, sehingga luas garapannya setiap tahun tidak bertambah.

Dari penjabaran beberapa permasalahan diatas berdampak cukup serius pada Program Brigade Alsintan di Kabupaten Sidoarjo. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dari 10 (Sepuluh) Brigade Alsintan yang dibentuk pada tahun 2017 oleh Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Sidoarjo hanya 2 (Dua) Brigade Alsintan saja yang mampu berjalan dan berkembang secara optimal yaitu di Desa Singkalan Kecamatan Balongbendo (Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Sidoarjo, 2019). Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Faktor – faktor apakah yang mempengaruhi kinerja Brigade Alsintan di Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana teknik operasional Brigade Alsintan di Kabupaten Sidoarjo?
3. Apa saja dampak sosial dan ekonomi yang diakibatkan adanya Program Brigade Alsintan di Kabupaten Sidoarjo dan rekomendasi pengembangannya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis faktor – faktor apakah yang mempengaruhi kinerja Brigade Alsintan di Kabupaten Sidoarjo
2. Untuk mengetahui teknik operasional Brigade Alsintan di Kabupaten Sidoarjo.

3. Untuk mengetahui dampak sosial dan ekonomi yang diakibatkan adanya Program Brigade Alsintan serta rekomendasi pengembangannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat dan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi yang berkenaan dengan peningkatan kinerja program Brigade Alsintan membantu dalam memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Agribisnis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta mempraktikkan teori – teori yang didapat dibangku kuliah agar dapat melakukan observasi dan menyajikan dalam bentuk tulisan dengan baik.

- b. Bagi Lembaga

Untuk menambah pustaka perpustakaan bagi UPN “Veteran” Jawa Timur pada umumnya dan Fakultas Pertanian Pasca Sarjana jurusan Magister Agribisnis pada khususnya.

- c. Bagi Dinas / Instansi dan Kelompok Tani

Diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan teknis yang berkenaan dengan peningkatan kinerja Brigade Alsintan. Sebagai bahan pertimbangan petani untuk menjadi informasi dalam membangun koordinasi yang harmonis dalam kaitannya dengan menentukan pengembangan kinerja Brigade Alsintan.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang Kinerja Brigade Alsintan Di Kabupaten Sidoarjo dari yang diketahui oleh peneliti, ada beberapa yang telah melakukan penelitian seperti yang tersebut di atas. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah berbeda dari lokasi dan alat analisis yang digunakan.